



Penerapan Model *Course Review Horay* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV MINU Metro Utara

Ni'matul Arifah^{1*}, Masrurotul Mahmudah², Nur Laili³

nimatularifah484@gmail.com^{1*}, mahmudahmasrurotul1@gmail.com², nurlailimz89@gmail.com³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

^{1,2,3}Universitas Ma'arif Lampung

Received: 16 02 2026. Revised: 03 03 2026. Accepted: 11 03 2026.

Abstract : The low mathematics learning outcomes of fourth-grade students at MINU Metro Utara is the main problem underlying this research. Of the 28 students, only 10 students (35.7%) achieved the Minimum Completion Criteria of 75 with an average score of 62.5. This research aims to improve mathematics learning outcomes in the Length Measurement material through the application of the Course Review Horay learning model. The research used the Classroom Action Research design model of Kemmis and McTaggart which was carried out in two cycles. The research subjects were 28 fourth-grade students at MINU Metro Utara. Data were collected through learning outcome tests, structured observations and documentation, then analyzed qualitatively and quantitatively. The results showed an increase in the average score from 62.5 (pre-cycle) to 74.3 (Cycle I) and 82.7 (Cycle II). The percentage of learning completion increased from 35.7% to 64.3% in Cycle I and 89.3% in Cycle II, exceeding the minimum success indicator of 80%. Active student participation increased from 58% to 72% (Cycle I) and 88% (Cycle II). These findings indicate that the Course Review Horay model, implemented with heterogeneous group formation, role allocation, intensive scaffolding, and a variety of contextual questions, has proven effective in improving elementary school students' mathematics learning outcomes.

Keywords : Course Review Horay, Mathematics Learning Outcomes, Length Measurement.

Abstrak : Rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas IV MINU Metro Utara menjadi permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini. Dari 28 siswa, hanya 10 siswa (35,7%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal 75 dengan nilai rata-rata 62,5. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi Pengukuran Panjang melalui penerapan model pembelajaran *Course Review Horay*. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dua siklus. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas IV D MINU Metro Utara. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi terstruktur dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 62,5 (pra-siklus) menjadi 74,3 (Siklus I) dan 82,7 (Siklus II). Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 35,7% menjadi 64,3% pada Siklus I dan 89,3% pada Siklus II, melampaui indikator keberhasilan minimal 80%. Partisipasi aktif siswa meningkat dari 58%

menjadi 72% (Siklus I) dan 88% (Siklus II). Temuan ini menunjukkan bahwa model *Course Review Horay* yang diterapkan dengan pembentukan kelompok heterogen, pembagian peran, *scaffolding* intensif, dan variasi soal kontekstual terbukti efektif meningkatkan hasil belajar matematika siswa SD/MI.

Kata Kunci : *Course Review Horay*, Hasil Belajar Matematika, Pengukuran Panjang.

PENDAHULUAN

Matematika memiliki kedudukan penting dalam sistem pendidikan di Indonesia karena berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif pada peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas IV, pembelajaran matematika menjadi tahap yang sangat menentukan karena pada fase ini siswa mulai mempelajari konsep-konsep matematika yang lebih kompleks dan bersifat abstrak. Namun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran matematika masih menghadapi berbagai permasalahan yang berdampak pada belum optimalnya hasil belajar siswa. Temuan pada tingkat internasional turut memperkuat keprihatinan tersebut. Hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 menempatkan Indonesia pada posisi ke-70 dari 81 negara peserta dalam aspek literasi matematika, dengan skor rata-rata 366 poin, yang masih berada jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 472 poin (OECD, 2023). Pada lingkup nasional, hasil *Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK)* tahun 2023 juga menunjukkan bahwa kompetensi numerasi siswa kelas IV SD/MI masih memerlukan peningkatan yang signifikan (Kemendikbudristek, 2023). Kondisi tersebut menegaskan adanya kebutuhan mendesak terhadap inovasi pembelajaran matematika yang lebih efektif.

Hasil observasi awal di MINU Metro Utara menunjukkan temuan yang sejalan dengan permasalahan tersebut. Pertama, metode pembelajaran yang diterapkan masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*), dengan dominasi ceramah serta latihan soal sehingga pembelajaran cenderung monoton. Kedua, partisipasi dan motivasi belajar siswa tergolong rendah, yang terlihat dari terbatasnya interaksi selama proses pembelajaran berlangsung. Ketiga, data hasil belajar menunjukkan bahwa dari 28 siswa kelas IV D, hanya 10 siswa (35,7%) yang mencapai KKM = 75, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 62,5 dan rentang nilai antara 40 hingga 85. Pola pembelajaran yang pasif dan terfokus pada guru tersebut diduga menjadi salah satu faktor utama rendahnya hasil belajar serta motivasi siswa (Johnson & Johnson, 2023; Suprijono, 2020). Sejumlah kajian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat menjadi alternatif solusi terhadap permasalahan tersebut. Penelitian Kurniawati dan Supriyono (2021) menunjukkan bahwa penerapan model *Course*

Review Horay (CRH) mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD dari 54,2% menjadi 87,5% ketuntasan klasikal.

Temuan serupa disampaikan oleh Fatimah dan Maulana (2022) yang melaporkan peningkatan nilai rata-rata matematika dari 61,8 menjadi 80,4 setelah penerapan CRH pada siswa kelas IV MI. Selain itu, Hidayah et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan CRH yang dipadukan dengan media interaktif mampu meningkatkan ketuntasan belajar siswa dari 40% menjadi 92% dalam dua siklus PTK. Meskipun demikian, berbagai penelitian tersebut belum menelaah secara mendalam aspek pembentukan kelompok heterogen, pembagian peran anggota, serta strategi *scaffolding* sebagai faktor yang dapat memperkuat efektivitas penerapan CRH. Model *Course Review Horay* (CRH) merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang memadukan unsur permainan edukatif dengan kegiatan peninjauan materi melalui pemanfaatan kotak bernomor serta pemberian seruan “horay” ketika jawaban dinyatakan benar (Shoimin, 2020). Karakteristik tersebut secara teoretis mampu menghadirkan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna, sehingga mendorong keterlibatan seluruh siswa dalam proses pembelajaran. Model ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang dikemukakan Johnson dan Johnson (2023), bahwa interaksi positif antaranggota kelompok dapat memperkuat pemahaman sekaligus meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Anderson & Krathwohl, 2001). Dalam konteks penelitian ini, hasil belajar difokuskan pada ranah kognitif yang diukur melalui tes tertulis, serta ranah afektif yang tercermin dari partisipasi aktif dan kerja sama siswa dalam kelompok. Tinggi rendahnya hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal seperti motivasi dan kemampuan prasyarat, maupun faktor eksternal seperti metode dan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru (Dimiyati & Mudjiono, 2020; Suprijono, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian: apakah penerapan model pembelajaran *Course Review Horay* yang dipadukan dengan pembentukan kelompok heterogen, pembagian peran anggota, serta pemberian *scaffolding* secara intensif dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi Pengukuran Panjang bagi siswa kelas IV D MINU Metro Utara. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran matematika yang lebih efektif dan menyenangkan, sekaligus memperkaya kontribusi teoretis dalam pengembangan model CRH pada konteks pendidikan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) dengan menggunakan model siklus Kemmis dan McTaggart (Arikunto et al., 2021). Setiap siklus meliputi empat tahapan yang berlangsung secara berkesinambungan, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Pendekatan ini dipilih karena memberikan peluang bagi peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta memperbaiki permasalahan pembelajaran secara sistematis dan berbasis data dalam situasi kelas yang nyata (Hopkins, 2021; Kunandar, 2023). Penelitian ini dilaksanakan di MINU Metro Utara yang beralamat di Jl. Ki Hajar Dewantara No. 45, Kota Metro, Lampung. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV D yang berjumlah 28 orang, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan pada tahun pelajaran 2025/2026. Pemilihan kelas IV D didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa di kelas tersebut masih perlu ditingkatkan.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap, yaitu pada bulan Januari sampai Februari 2026 selama empat minggu yang terdiri atas dua siklus. Pada setiap siklus, kegiatan diawali dengan tahap perencanaan yang mencakup analisis kurikulum dan pemetaan kompetensi dasar, penyusunan Modul Ajar berbasis model CRH, pengembangan media pembelajaran berupa kartu bernomor 3×3 serta lembar kerja siswa, dan penyusunan instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah model CRH sesuai dengan Modul Ajar yang telah disusun. Selanjutnya, observasi dilaksanakan secara bersamaan menggunakan lembar observasi terstruktur. Tahap refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk mengidentifikasi berbagai kelemahan yang muncul serta merumuskan perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus I dilaksanakan dengan materi Pengukuran Panjang yang menitikberatkan pada subtopik satuan baku dan konversi satuan. Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, perbaikan pada Siklus II diarahkan pada beberapa aspek, yaitu: (1) penataan kembali kelompok agar lebih heterogen berdasarkan kemampuan akademik siswa, (2) penetapan peran yang jelas bagi setiap anggota kelompok seperti ketua, pencatat, pembaca soal, dan pelapor, (3) pengelolaan waktu dengan alokasi yang lebih terstruktur, (4) pemberian *scaffolding* secara intensif kepada 10 siswa yang belum mencapai ketuntasan pada Siklus I, serta (5) peningkatan variasi dan tingkat kesulitan soal review agar lebih menantang dan kontekstual. Pada Siklus II, materi yang dipelajari masih berkaitan dengan Pengukuran Panjang dengan fokus pada penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data. Pertama, tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda dan uraian yang diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengukur capaian kognitif siswa (*pre-test* dan *post-test*). Kedua, observasi terstruktur menggunakan lembar observasi aktivitas siswa yang memuat indikator partisipasi aktif, kerja sama dalam kelompok, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan permainan CRH. Ketiga, dokumentasi berupa foto proses pembelajaran yang digunakan sebagai data pendukung. Seluruh instrumen penelitian terlebih dahulu dikonsultasikan dan divalidasi oleh dua orang ahli, yaitu dosen pembimbing serta guru mitra kelas IV yang telah memperoleh pembekalan mengenai prosedur observasi sebelum instrumen digunakan. Proses validasi meliputi penilaian terhadap validitas isi (*content validity*) melalui lembar telaah instrumen yang disusun berdasarkan kesesuaian dengan kurikulum dan indikator yang digunakan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara terpadu (Miles et al., 2020; Sugiyono, 2022). Data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi dan catatan lapangan dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, data kuantitatif yang berasal dari tes hasil belajar diolah menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan nilai rata-rata ($X = \Sigma X / N$) serta persentase ketuntasan belajar klasikal ($P = (\Sigma \text{siswa tuntas} / \Sigma \text{siswa}) \times 100\%$), kemudian dibandingkan antar siklus untuk mengetahui peningkatan yang terjadi. Penelitian dinyatakan berhasil apabila pada akhir Siklus II terpenuhi tiga indikator secara bersamaan, yaitu: (1) sekurang-kurangnya 80% siswa (≥ 23 dari 28 siswa) mencapai KKM = 75; (2) nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan minimal 10% dibandingkan dengan kondisi awal (pra-siklus); dan (3) sedikitnya 80% siswa menunjukkan partisipasi aktif berdasarkan hasil observasi pada lembar pengamatan (Arikunto et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal serta analisis dokumen nilai siswa sebelum tindakan dilaksanakan, diperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika siswa kelas IV MINU Metro Utara masih tergolong rendah. Nilai rata-rata kelas pada *pre-test* tercatat sebesar 62,5 dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 35,7%. Dari total 28 siswa, hanya 10 siswa yang mencapai KKM = 75, sementara 18 siswa lainnya masih berada di bawah batas ketuntasan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya perbaikan melalui intervensi pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil observasi terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa metode yang diterapkan guru masih bersifat konvensional

dengan dominasi ceramah dan latihan soal (*drill*). Pola interaksi pembelajaran berlangsung satu arah dari guru kepada siswa, sehingga keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar cenderung rendah dan bersifat pasif. Motivasi belajar siswa juga tampak kurang optimal, yang terlihat dari sedikitnya pertanyaan yang diajukan, rendahnya antusiasme dalam menyelesaikan tugas, serta kurangnya konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Pra-Siklus

Aspek	Hasil
Nilai Rata-Rata	62,5
Nilai Tertinggi	85
Nilai Terendah	40
Siswa Tuntas	10 siswa
Siswa Tidak Tuntas	18 siswa

Pada Siklus I, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model *Course Review Horay* pada materi Pengukuran Panjang yang berfokus pada subtopik satuan baku dan konversi satuan (km, hm, dam, m, dm, cm, mm). Tahap perencanaan menghasilkan perangkat pembelajaran berupa Modul Ajar berbasis CRH, kartu bernomor 3×3, lembar kerja siswa, serta 9 kartu soal review. Selanjutnya, guru membagi 28 siswa ke dalam 7 kelompok, dengan masing-masing kelompok terdiri atas 4 orang.



Gambar 1. Implementasi model CRH pada materi pengukuran panjang

Penerapan model CRH diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran disertai apersepsi yang bersifat kontekstual. Selanjutnya guru memaparkan materi melalui interaksi tanya jawab dengan siswa. Setelah penjelasan materi selesai, setiap kelompok menerima kotak bernomor 3×3 dan mengerjakan soal yang dibacakan guru secara bergiliran. Setiap jawaban yang tepat diberi tanda pada kotak bernomor; kelompok yang berhasil membentuk pola horizontal, vertikal, atau diagonal diperkenankan meneriakkan yel “horay”. Kegiatan pembelajaran kemudian ditutup dengan refleksi serta penguatan materi oleh guru.

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan kondisi pra-siklus. Partisipasi aktif siswa meningkat dari 58% menjadi 72%. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang muncul, seperti sebagian siswa yang belum sepenuhnya fokus, pengelolaan waktu pembelajaran yang belum optimal, serta beberapa kelompok yang masih didominasi oleh siswa dengan kemampuan akademik lebih tinggi. Hasil tes pada akhir Siklus I memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar, tetapi belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 74,3 (bertambah 18,9% dibandingkan kondisi pra-siklus) dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 64,3% atau sebanyak 18 siswa. Walaupun peningkatan tersebut tergolong cukup signifikan, ketuntasan klasikal masih belum mencapai target minimal 80%. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke Siklus II dengan menerapkan sejumlah perbaikan secara sistematis.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I

Aspek	Hasil
Nilai Rata-Rata	74,3
Nilai Tertinggi	95
Nilai Terendah	50
Siswa Tuntas	18 siswa
Siswa Tidak Tuntas	10 siswa
Peningkatan dari Pra-Siklus	18,9%

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, beberapa perbaikan dilaksanakan pada Siklus II, yaitu: (1) menyusun kembali komposisi kelompok agar lebih heterogen, (2) menetapkan peran yang jelas bagi setiap anggota kelompok, (3) mengoptimalkan pengelolaan waktu melalui *time management* yang lebih terstruktur, (4) memberikan *scaffolding* secara lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, serta (5) menambah variasi soal review agar lebih menantang dan kontekstual. Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II memperlihatkan peningkatan dibandingkan dengan Siklus I. Siswa sudah lebih memahami mekanisme dan aturan permainan sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih lancar dan efisien. Kerja sama antarsiswa dalam kelompok juga tampak semakin solid, dengan setiap anggota berperan aktif sesuai tugas yang telah ditentukan. Antusiasme siswa pun semakin terlihat, terutama ketika menjawab pertanyaan dan meneriakkan yel “horay”. Hasil tes pada akhir Siklus II menunjukkan peningkatan yang telah melampaui seluruh indikator keberhasilan yang ditetapkan. Nilai rata-rata kelas mencapai 82,7 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 89,3% (25 dari 28 siswa). Partisipasi aktif siswa juga mengalami peningkatan hingga mencapai 88%. Dengan

terpenuhinya ketiga indikator keberhasilan tersebut secara bersamaan, penelitian ini dinyatakan berhasil pada Siklus II.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus II

Aspek	Hasil
Nilai Rata-Rata	82,7
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	65
Siswa Tuntas	25 siswa (89,3%)
Siswa Tidak Tuntas	3 siswa (10,7%)
Peningkatan dari Siklus I	+8,4 poin (11,3%)

Tabel 4. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Aspek	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata	62,5	74,3	82,7
Ketuntasan klasikal	35,7%	64,3%	89,3%
Siswa tuntas	10 siswa	18 siswa	25 siswa
Partisipasi aktif siswa	58%	72%	88%
Kerja sama kelompok	-	75%	92%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Course Review Horay* dengan strategi yang telah disesuaikan mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV D MINU Metro Utara secara bertahap dan konsisten. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 62,5 pada tahap pra-siklus menjadi 74,3 pada Siklus I, kemudian meningkat kembali menjadi 82,7 pada Siklus II. Persentase ketuntasan klasikal juga mengalami kenaikan dari 35,7% menjadi 89,3%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar yang menjadi fokus penelitian. Peningkatan yang diperoleh tidak sekadar bersifat marginal, tetapi telah melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Ditinjau dari perspektif teori konstruktivisme kognitif (Vosniadou, 2021), model CRH menyediakan peluang bagi siswa untuk membangun pemahamannya secara mandiri melalui interaksi diskusi kelompok dan penyelesaian masalah secara kolaboratif. Tahapan permainan yang mengharuskan anggota kelompok berdiskusi sebelum menetapkan jawaban mendorong siswa untuk secara aktif mengolah informasi, bukan sekadar menerima penjelasan dari guru secara pasif. Keterlibatan aktif tersebut selaras dengan karakteristik tahap operasional konkret pada perkembangan kognitif anak usia 7–11 tahun, di mana pembelajaran berlangsung lebih efektif melalui aktivitas langsung dan penggunaan objek yang bersifat konkret (Vosniadou, 2021).

Ditinjau dari teori pembelajaran kooperatif (Johnson & Johnson, 2023; Slavin, 2015), interaksi positif antarsiswa dalam kelompok heterogen berperan dalam meningkatkan pemahaman bersama. Data penelitian memperlihatkan bahwa aktivitas kerja sama kelompok meningkat dari 75% pada Siklus I menjadi 92% pada Siklus II, sejalan dengan perbaikan komposisi kelompok yang dilakukan. Interaksi tersebut juga mendukung terbentuknya *Zone of Proximal Development* (ZPD) sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yaitu kondisi ketika siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat memberikan *scaffolding* secara informal kepada teman yang masih mengalami kesulitan belajar.

Peningkatan yang lebih substansial pada Siklus II dipengaruhi oleh lima perbaikan strategis yang diterapkan. Penetapan peran yang jelas bagi setiap anggota kelompok mampu mengurangi dominasi siswa berkemampuan tinggi yang sebelumnya menjadi kendala utama pada Siklus I. Pemberian *scaffolding* melalui Lembar Bantuan Konsep (LBK) membantu 7 dari 10 siswa yang belum tuntas pada Siklus I untuk mencapai KKM. Selain itu, variasi soal yang lebih kontekstual membuat materi lebih berkaitan dengan pengalaman sehari-hari siswa, sejalan dengan prinsip *meaningful learning* yang dikemukakan Ausubel (Trianto, 2020). Efektivitas model pembelajaran kooperatif seperti CRH juga diperkuat oleh temuan meta-analisis Hattie (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memiliki *effect size* yang tinggi terhadap prestasi belajar siswa. Senada dengan itu, Puspitasari dan Widodo (2024) melaporkan bahwa pembelajaran matematika yang dikemas dalam bentuk permainan kelompok secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik serta ketuntasan belajar siswa sekolah dasar kelas tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas model CRH tidak hanya bergantung pada model itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas strategi implementasi yang menyertainya.

Hasil penelitian ini menguatkan sekaligus memperluas temuan penelitian sebelumnya. Kurniawati dan Supriyono (2021) melaporkan tingkat ketuntasan belajar sebesar 87,5% melalui penerapan model CRH, sedangkan penelitian ini mencapai ketuntasan 89,3% dengan perbedaan pada penerapan *scaffolding* yang lebih terstruktur. Sementara itu, Fatimah dan Maulana (2022) melaporkan peningkatan nilai rata-rata dari 61,8 menjadi 80,4, yang sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan peningkatan dari 62,5 menjadi 82,7. Temuan penting lainnya menunjukkan bahwa tiga siswa yang masih belum mencapai ketuntasan pada akhir Siklus II mengalami kendala pada kemampuan prasyarat matematis, khususnya dalam pemahaman nilai tempat dan operasi perkalian. Hambatan tersebut tidak dapat sepenuhnya diatasi hanya melalui perubahan model pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa model CRH, meskipun efektif,

tetap perlu dipadukan dengan program remedial individual bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal secara sistematis dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada materi Pengukuran Panjang bagi siswa kelas IV D MINU Metro Utara. Peningkatan tersebut tercermin dari nilai rata-rata kelas yang naik dari 62,5 pada tahap pra-siklus menjadi 74,3 pada Siklus I dan 82,7 pada Siklus II. Selain itu, ketuntasan belajar klasikal juga meningkat dari 35,7% menjadi 89,3%, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan minimal sebesar 80%. Keberhasilan tersebut tidak semata-mata dipengaruhi oleh karakteristik model CRH itu sendiri, tetapi juga oleh perpaduan strategi implementasi yang dirancang secara sistematis, yaitu pembentukan kelompok heterogen, pembagian peran tertulis bagi setiap anggota, pemberian *scaffolding* terstruktur melalui LBK, pengelolaan waktu yang disiplin, serta penggunaan variasi soal yang kontekstual. Kelima unsur tersebut saling mendukung dan terbukti menghasilkan peningkatan yang lebih signifikan pada Siklus II dibandingkan dengan Siklus I. Penelitian ini juga mencatat perubahan afektif yang signifikan. Partisipasi aktif siswa meningkat dari 58% menjadi 88%, sedangkan kerja sama dalam kelompok meningkat dari 75% menjadi 92%. Adapun tiga siswa yang masih belum mencapai ketuntasan pada akhir Siklus II teridentifikasi memerlukan intervensi remedial secara individual yang berada di luar cakupan tindakan penelitian ini, sehingga hal tersebut menjadi rekomendasi penting untuk tindak lanjut pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). *Penelitian tindakan kelas (Edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2020). *Belajar dan pembelajaran (Edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah, S., & Maulana, R. (2022). Penerapan model *Course Review Horay* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV MI. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(2), 112–125. <https://doi.org/10.14421/jpdi.2022.92-08>

- Hattie, J. (2023). Visible learning: The sequel—A synthesis of over 2,100 meta-analyses relating to achievement. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003380856>
- Hidayah, N., Saputra, A., & Wulandari, T. (2023). Efektivitas model Course Review Horay berbantuan media kartu interaktif terhadap hasil belajar matematika SD. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 11(1), 45–58. <https://doi.org/10.22219/jinop.v11i1.24890>
- Hopkins, D. (2021). *A Teacher's Guide to Classroom Research* (6th ed.). Open University Press. <https://doi.org/10.33549/physedagog.2017.1.17>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2023). Cooperative learning: The foundation for active learning. In S. M. Brito (Ed.), *Active learning—Beyond the future* (pp. 1–20). London: IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.81086>
- Kemendikbudristek. (2023). Laporan hasil Asesmen Nasional 2023: Potret pendidikan Indonesia. Jakarta: Pusat Asesmen Pendidikan.
- Kunandar. (2023). Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniawati, D., & Supriyono, B. (2021). Peningkatan hasil belajar matematika melalui model Course Review Horay pada siswa kelas IV SDN. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(3), 301–312. <https://doi.org/10.26740/jppsd.v10n3.p301-312>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. Paris: OECD Publishing.
- Puspitasari, R., & Widodo, A. (2024). Pengaruh model pembelajaran kooperatif berbasis permainan terhadap motivasi intrinsik dan hasil belajar matematika siswa SD kelas tinggi. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 12(1), 33–46. <https://doi.org/10.21831/jpms.v12i1.65789>
- Shoimin, A. (2020). 68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013 (Cetakan VI). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-3). Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2020). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Trianto. (2020). Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual (Cetakan ke-6). Jakarta: Kencana.
- Vosniadou, S. (2021). Conceptual change research and the classroom: Implications for science and mathematics education. *Educational Psychology Review*, 33(4), 1821–1854.
<https://doi.org/10.1007/s10648-021-09605-0>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press